

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini mencoba untuk menginvestigasi keterkaitan antara religiusitas dan perilaku ekonomi. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa religiusitas dan perilaku ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Pada satu sisi, agama menginformasikan perilaku ekonomi dan sistem ekonomi. Di sisi lain, lingkungan ekonomi juga cenderung mempengaruhi keyakinan, moral dan pilihan beragama seseorang. Jadi pendekatan ekonomi secara langsung menghubungkan studi pasar dengan studi agama dan budaya.

Religiusitas yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku ekonomi. Akhirnya, membuat keingintahuan tentang bagaimana dampak keterkaitan tersebut terhadap output dan kinerja ekonomi individu seperti, produktifitas dan kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian, dampak religiusitas terhadap produktifitas berpengaruh secara positif dan signifikan. Sementara, pengaruh perilaku ekonomi terhadap produktifitas juga berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang negatif atau berlawanan.

Perbedaan tingkat religiusitas diartikan juga sebagai perbedaan pemahaman tidak hanya dalam ritualitas beribadah namun juga perbedaan dalam penerapan kehidupan perekonomiannya. Dengan berpegang teguh kepada prinsip aqidah Islam. Individu yang religius akan mengorbankan pekerjaan ataupun penghasilan yang mungkin menjanjikan suatu keuntungan yang lebih secara materi. Demi menjalani hidup yang sesuai dengan syari'at. Terbukti dari hasil olah data terdapat pengaruh yang signifikan antara religusitas dan perilaku ekonomi terhadap produktifitas dengan arah pengaruh yang negatif. Diartikan bahwa jika terjadi peningkatan terhadap religiusitas dan perilaku ekonomi mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap produktifitas.

Berbeda dengan pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan ditemukan pengaruh yang positif dan signifikan antar variabel laten. Sehingga dapat dinyatakan

bahwa perubahan skala religiusitas juga merubah skala kesejahteraan kearah yang sama. Ketika religiusitas meningkat maka terjadi pula peningkatan terhadap kesejahteraan.

Agama dilukiskan sebagai konstruksi multidimensi yang mempengaruhi psikologi dan perilaku konsumen yang unik. Faktanya, ketika religiusitas mengalami peningkatan, kesejahteraan yang dirasakan juga mengalami peningkatan.

Riset mengenai ekonomi agama ini masih relatif baru dalam penelitian di bidang ekonomi. Penelitian ini berkontribusi dalam tiga hal: pertama, menunjukkan bagaimana ekonomi dan alat statistik dapat digunakan untuk menjawab peran agama dalam masyarakat. Kedua, penelitian ini menyoroti ekonomi perilaku non-pasar yang menggambarkan peran norma, nilai, modal sosial dan modal “spiritual” yang berperan dalam mempengaruhi perilaku manusia dengan mempengaruhi keyakinan dan tindakannya. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bagaimana agama secara lebih luas melalui pemahaman dan ajaran-ajarannya dapat mempengaruhi sistem ekonomi.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana religiusitas direfleksikan dalam perilaku keseharian individu, termasuk dalam perilaku ekonomi. Setiap keputusan terhadap berbagai alternatif pilihan ekonomi didasarkan kepada pemahaman ideologi agama Islam.

Munculnya berbagai komunitas yang menyebut diri mereka “Hijrah”, semakin menambah jumlah supply tenaga kerja yang memiliki pemahaman religiusitas yang tinggi. Sehingga, alternatif pilihan ekonomi yang diambil akan berpedoman kepada ajaran agama Islam. Akibatnya, praktek ekonomi konvensional pun semakin dihindari.

Para ilmuwan sosial berpendapat bahwa, ketika menjelaskan pertumbuhan ekonomi negara, kita harus mengevaluasi peran budaya lebih dalam (Landes, 1998; Norris & Inglehart, 2004). Pendapat lain menyatakan bahwa evolusi pasar dan evolusi moral, budaya dan institusi, termasuk agama, perlu dipelajari bersama (Bowels, 1998; Friedman, 2008). Konsekuensi moral dari pertumbuhan ekonomi menjadi tanggung jawab moral dari para ekonom (Friedman, 2005).

Penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas menjadi salah satu determinan dalam memutuskan berbagai alternatif pilihan ekonomi. Dalam perilaku konsumsi,

perilaku menabung, kriteria investasi yang dipilih serta pinjaman yang dilakukan. Deskripsi mengenai konsep perekonomian para pekerja muslim di kota Padang tergambar jelas disini, dan diharapkan dapat memberikan informasi bagi para stakeholder agar lebih mendorong program ekonomi berbasis spiritual.

C. Keterbatasan Penelitian

Kompleksitas penelitian ini tidak luput dari segala keterbatasan baik dari segi teknis maupun teoritis, berikut dipaparkan beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian:

1. Idealisme dan keterbukaan informasi yang sulit diperoleh, untuk menggali informasi lebih mendalam sehubungan pemahaman ideologi dan praktek ritualistik peribadatan seseorang. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mau memberikan informasi detil terkait dengan agama dan peribadatnya, demi menjaga privasi terkait hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini peneliti mesti melakukan pendekatan secara pribadi dan menjaga intensitas hubungan agar dapat menggali informasi lebih mendalam dan akurat.
2. Pemodelan persamaan struktural (SEM) yang diolah dengan aplikasi software Stata, masih jarang digunakan dalam penelitian di Indonesia. Terbukti dengan masih sulit menemukan buku referensi ataupun tutorial, mengenai pengolahan persamaan struktural yang diolah dengan aplikasi Stata.

D. Saran

Rekomendasi terhadap pengembangan ekonomi spiritual yang berbasis religiusitas dirangkum dari berbagai sumber literasi secara definitif. Ekonomi spiritual merupakan sistem ekonomi yang berbasiskan religiusitas atau agama. Sistem ekonomi ini akan melahirkan tata perekonomian yang juga melibatkan norma dan moral sekaligus dalam tataran pelaksanaan perekonomian bangsa dan negara.

Sistem ekonomi berbasiskan religiusitas ini sebenarnya sudah ada sejak manusia mengenal theologi dalam kehidupannya. Ekonomi Spiritual juga menjadi bagian dari aliran ekonomi normatif, yakni sebuah aturan ekonomi yang menghendaki setiap transaksi ekonomi diikutsertakan nilai-nilai moral dan etika yang juga memiliki

artian melibatkan aturan-aturan Tuhan sebagai pengawas dalam tata pelaksanaan ekonomi tersebut.

Saat ini aliran ekonomi yang menjadi mainstream ekonomi global adalah aliran ekonomi positif. Merupakan sebuah aliran ekonomi yang melahirkan aturan perekonomian berdasarkan keuntungan materi (profit). Aliran ekonomi positif inilah yang dikembangkan oleh ajaran ekonomi neoklasik, Adam Smith dan para pengembang ekonomi neoliberal saat ini. Sementara aliran ekonomi normatif telah lama ditinggalkan, padahal dari ekonomi normatif ini bisa melahirkan kesejahteraan ekonomi yang merata dan adil terhadap umat manusia.

Sebaiknya, ekonomi spiritual kembali dikemukakan sebagai jawaban atas kegagalan dari sistem ekonomi positif atau konvensional (kapitalis-neoliberal) yang berkembang pesat semenjak abad 18 dan 19. Ekonomi spiritual telah menjadi antithesa bagi aliran ekonomi positif. Sejak memasuki abad 21 ekonomi spiritual sudah berkembang pesat kembali dan bersiap mereposisi mainstream perekonomian global secara perlahan. Pada abad ini pula di negara-negara yang semula mendukung bahkan menjadi basis sistem ekonomi konvensional (kapitalis dan neoliberal) pun sudah mulai beralih kepada sistem ekonomi spiritual, terlebih negara-negara yang mayoritas memiliki kepercayaan agama yang kuat.

Pengembangan ekonomi berbasis spiritual ini akan lebih memberi peluang terhadap supply tenaga kerja dengan ideologi agama yang kuat, sehingga tenaga kerja dengan ketaatan terhadap agama yang kuat dapat diberdayakan dalam menggerakkan perekonomian yang berbasis spiritual. Hal ini dilakukan agar semua kalangan dapat dirangkul dengan baik, sebagai salah satu langkah dalam membangun *sustainable development goals* untuk menjawab tantangan dunia global. Kedepannya, diharapkan penelitian semacam ini dapat diubah menjadi intuisi yang sehat, gagasan ekonomi praktis, atau kebijakan sosial yang memiliki relevansi dengan keadaan agama-agama di dunia saat ini.